Bismillahirrahmanirrahim

Antara Dua Jalan: Pembebasan "Al-Mulla 'Umar" dan "Pemerintahan Islam" dari tuduhan-tuduhan para Musuh

(Segala Puji bagi Allah, Dzat yang Memiliki segala yang ada di langit dan yang ada di bumi dan bagi-Nya pula segala pujian di akhirat. Dan Dialah Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui). *QS. As-Saba` (34) : 1.*

Kami berada di tengah-tengah dua jalan, dimana yang terakhir menelan yang sebelumnya secara keseluruhan, detail-detailnya serta pondasi-pondasinya, di mana seorang itu menjadi Muslim di pagi harinya, dan di tengah malam menjadi seorang kafir. Padanya pula, seorang musafir berhenti di depan fitnah-fitnah (ujian) sehingga dia mulai lemah terhadap prinsip-psrinsipnya sampai-sampai dia mulai menoleransi setiap kesalahan, menggampangkan setiap kejahatan, serta berpaling dari orang yang teguh pada ikatan agama atau para da'i yang mengajak kepada kebaikan yang terang.

Di antara ketenangan dan kesempoyongan di atas lembaran yang masih hangat terdiri dari beberapa peristiwa yang silih berganti, terlihatlah sosok Aiman Adz Dzawahiri yang berjalan pada sebuah jalan yang di awalnya dipenuhi dengan cahaya, dan berakhir pada jurang yang gelap gulita, tidak ada seberkas cahapun di sana -kecuali jika Allah menghendakinya -.

Dialah sosok yang membuat dua baiat (janji setia) yang ia ikatkan kepada Imarah Nasional Afghanistan, yaitu sebuah pemerintahan yang menghapus dasar-dasar Islam dan berbalik melawan seruan Tauhid dan Jihad!. Pertama kali diberikan kepada Akhtar Manshur dan yang kedua diberikan kepada Hibatullah Akhund Zadah. Kedua janji tersebut tidak disambut dan tidak pula diterima oleh kelompok Taliban, bahkan mereka puas dengan meminggirkan mereka dan tidak acuh terhadap mereka; kelompok Taliban tidak menerima, tidak menolak dan tidak pula mengisyaratkan apapun kepadanya. Mereka menganggap seakan-akan hal itu tidak terjadi.

Masalah ini telah menjadi masalah global. Kontroversi muncul di mana semua orang bertanya-tanya tentang tujuan Imarah Afghanistan hari ini tentang sikap tutup mulutnya yang mengherankan terhadap bai'at Al Qaidah yang tentunya bertentangan dengan sikap Mullah Umar, seorang Amirul Mukminin rahimahullah (yang dikenal) yang menerima bai'at dari Al Qaidah dan imamnya, yaitu Syaikh Usamah Bin Ladin rahimahullah.

Sebelum menanyakan apa posisi Al Qaidah di masa lalu mengenai kekeliruan "Taliban", saya akan menyampaikan pendahuluan atau jawaban singkat dan penting, sebagai bantahan terhadap mereka yang ingin menutupi kekeliruan Taliban hari ini dengan kebenaran atau bantahan terhadap pembusukan jihad Taliban kemarin yang dilakukan baik dengan sengaja atau tidak :

"Konstitusi Taliban" adalah rumor yang dibangun entah dari mana; Dia menyatakan bahwa:

Al Mulla 'Umar dalam pemerintahannya tidak menggunakan syariat atau aturan hukum, dia sengaja menulis peraturan administratif pada tahun 1430 H / 2009 M. Peraturan ini mencakup beberapa keputusan yang diterapkan pada beberapa sistem administrasi dan yang berkaitan dengan ketentuan narapidana, rampasan perang, manajemen internal, dan sebagainya. Adapun arsip yang dikenal dengan "Konstitusi Imarah Islamaiyah", maka hal tersebut tidak terbukti kebenarannya, dan tidak benar bahwa mereka menjadikannya sebagai dasar

Al Maulawy Muhammad -ketua Kementerian Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar" dalam Wilayah Nangarhar" - menyebutkan dalam jawabannya ketika ditanya tentang konstitusi dan tatanan Pemerintahan Islam "Mulla Umar": "Apakah Anda memiliki Undang-undang dasar untuk Sistem Pemerintahan pada (Imarah Islam Afghanistan)?

Dia menjawab, "Wahai saudaraku, Kami di Afghanistan ini mendasarkan konstitusi kami dengan Syariah; maka Konstitusi kami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah menurut pemahaman para ulama kita yang terkemuka.

Permintaan Taliban untuk mendapatkan kursi di organisasi "PBB":

Orang-orang ateis dan sesat berkata : "Al-Qaidah Usamah bin Laden dan ulama jihad lainnya - pada waktu itu - diam terhadap kesesatan ini - yaitu: Ketika Taliban meminta untuk bergabung dengan organisasi "Perserikatan Bangsa-Bangsa"- Dan jika itu adalah kekafiran, mereka tidak akan berdiam diri terhadap penghinaan "Taliban" atas agama Allah!"

Saya katakan: "Ini adalah sebuah cerita, yang salah, dan dipatahkan oleh fakta yang terjadi. Ini adalah sebuah kebohongan yang motifnya adalah berani untuk membuat kerusakan terhadap agama dan melawan Muslimin tanpa mengetahui peristiwa yang terjadi pada waktu itu. Syaikh Abu Mush'ab As Suri - semoga Allah melindunginya - bertemu dengan "Ghulam Muttaki" - Menteri Penerangan "Imarah Islam" (pada waktu itu) - dan menyampaikan kepadanya tentang pandangan syariat menurut kelompok-kelompok mujahidin terkait permintaan Taliban untuk bergabung dengan sebuah lembaga kafir harbi yang tidak dapat dimasuki kecuali melalui tanda tangan persetujuan terhadap keputusan-keputusan, perjanjian-

perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang bertentangan dengan agama Islam, dan hal tersebut termasuk dalam bab ridha terhadap kekafiran – kami memohon perlindungan kepada Allah dari sikap seperti itu -.

Ghulam mengklarifikasi tujuan "Imarah" dalam dua poin, di mana dia berkata: Yang pertama: Semua keinginan kami, yaitu (Imarah Islam) dalam hal ini adalah karena fakta bahwa kursi Afghanistan di (Perserikatan Bangsa-Bangsa) masih diduduki oleh perwakilan pemerintah partai-partai dan (Presiden Rabbani), meskipun mereka hanya menguasai lima belas persen dari negara itu, dan orang-orang Afghanistan terbiasa dengan pengaruh propaganda pada mereka untuk mempertimbangkan legitimasi - sebagai pemerintah - bagi mereka yang mendapat pengakuan internasional ini. Keinginan kami untuk duduk di (PBB) adalah untuk melengserkan (Rabbani) dari atas kursi tersebut, dan itu melebihi dari keinginan kami hanya sekedar untuk mendudukinya.

Kedua: bahwa arsip (PBB) yang kami miliki di arsip Kementerian Luar Negeri belum dibuka oleh siapa pun, dan Taliban tidak memiliki rincian syarat masuk atau prinsip-prinsip dasar PBB yang didiskusikan, dan ketika arsip ini dibuka, Kami tidak akan menawarkan - Insya Allah - apa pun yang bertentangan dengan Syariat Islam.

Maksud dari perkataan “Ghulam Muttaqi” adalah bahwa “Imarah” diliputi oleh ketidaktahuan tentang kontrak apa yang dibuat di kalangan “Perserikatan Bangsa-Bangsa”, dan bahwa arti sebenarnya dari bergabung dengan organisasi kafir, syarat-syaratnya serta apa yang diperlukan untuk itu telah disembunyikan.

Selain itu, mereka percaya - sampai saat itu - bahwa masuk ke dalam organisasi "Perserikatan Bangsa-Bangsa", bisa digunakan untuk menolak perjanjian kufur atau yang mengarah pada kekufuran. Dan bahwasanya dengan memperoleh kursi internasional itu tidak bertentangan dengan Syariat. Inilah yang dimaksudkan oleh Syaikh Abu Musab As Suri - semoga Allah melindunginya - setelah menemui "Ihsanullah Ihsan" , semoga Allah merahmatinya, ketika dia berkata: “Saya yakin bahwa (Taliban) memiliki dua faktor dalam pertimbangan mereka tentang masalah ini:

Yang pertama: ketidaktahuan; Ketidaktahuan politik tentang realitas organisasi dan konsekuensinya, dan orang yang mengenal (Taliban) dan Afghanistan; akan memahami apa arti ketidaktahuan mereka tentang apa yang terjadi di dunia dan hubungan internasional dan sebagainya. Mereka sangat tidak mengetahui tentang hal tersebut.

Masalah kedua: kebutuhan. Kebutuhan untuk menghilangkan pengakuan terhadap lawan mereka dari opini publik di dalam negeri dan kebutuhan akan layanan (PBB), program bantuan, pangan, dan pencabutan sanksi, dan sebagainya di Afghanistan. Saya berjanji untuk mengingatkannya berbekal dengan apa yang kita miliki tentang pengetahuan politik dalam masalah ini dan dalil-dalil syariat yang menunjukkan tentang haramnya perbuatan itu, serta

mereka tidak akan mendapatkan apa-apa bahkan mereka akan kehilangan kredibilitas mereka, lalu saya pergi.”

Kemudian Allah memberi petunjuk kepada Amirul Mukminin, Mulla Umar, semoga Allah merahmatinya, untuk berhenti dari keterlibatannya dalam masalah ini serta menghilangkan keraguan darinya. Hal ini dinukil oleh salah satu ulama senior dan seorang Mufti dari "Imarah Islamiyah", yaitu “Nidzhamuddin Shamzi” – Guru Besar Fakultas Hadist di "Universitas Islam Karach" di "Karachi" - yang mengatakan ketika ditanya: **"Pertanyaan 10: Kami mendengar bahwa para mahasiswa/anggota Taliban menuntut untuk bergabung dengan badan PBB?”**

Beliau menjawab: Ya, ini benar, saya dan beberapa ulama telah pergi dan menasihati Amirul Mukminin, lalu dia berkata: Saya hanya ingin pengakuan (Internasional), dan menerapkan apa yang sesuai dengan syariat dari aturan-aturan mereka. Kami mengatakan kepadanya: **“Ini tidak akan terjadi di lapangan. Masuk ke dalamnya saja adalah kekufuran karena apa-apa yang mereka mewajibkan dari perundang-undangan yang kufur”. Lalu Kami pergi darinya dan dia tetap dalam keadan ragu-ragu. Ketika kami mengunjunginya pada tahun ini, kami mendapati ide itu telah meninggalkan kepalanya.**

Syaikh Yusuf Al-Uyayri - semoga Allah menerimanya - mengomentari: “Di akhir rangkaian kejadian ini, kami mencatat bahwa saudara Abu Muhs’ab (As Suri) menuliskan kata-kata dari persepsi para mahasiswa/anggota Taliban tentang memasuki (PBB) itu terjadi sebelum apa yang kami sampaikan tentang wawancara dengan Mufti (Nidzhamuddin Shamzi) dan ucapannya bahwa ide untuk bergabung dengan (Perserikatan Bangsa-Bangsa) telah menghilang dari kepala Amirul Mukminin dan kami menunjukkan bahwa jarak antara perkataan Abu Mush’ab dan Mufti (Nizhamuddin) hampir sembilan bulan.

Iran Bukan Negara Islam menurut (Taliban) Mulla ‘Umar, tidak seperti (Taliban) Hari Ini:

Mullah Muhammad Husain - wakil Amirul Mukminin, orang kedua di (Imarah Islam), dan Gubernur (Provinsi Kandahar) - mengatakan ketika ditanya tentang posisi (Taliban) terhadap Rafidah: ((Mereka [yaitu: Rafidah] bertentangan dengan Islam dan jumlah mereka sedikit di sini dan kami tidak menginginkan keberadaan mereka karena mereka melakukan apa yang dilakukan orang-orang kafir dan Yahudi, sedangkan mereka mengaku bahwa mereka adalah muslim. Saya bahkan pernah pergi ke Iran bersama teman saya lalu dia mengatakan: Lihatlah Islam! Saya berkata kepadanya: Di mana Islam?! Orang-orang ini mengklaim sebagai Muslim dan mereka tidak memiliki sedikitpun darinya, dan mereka mengaku berusaha untuk menerapkan Islam dan membangun masjid, dan mereka tidak memiliki apa-apa untuk Allah.”

Jihad Taliban Mullah Omar adalah Jihad Islam Tanpa Batas (Bangsa/Nasionalisme):

Berbeda dengan "Taliban" sekarang yang menggerogoti bangunan tauhid, Al-Wala` (setia kepada Islam dan Muslimin) dan Al-Bara` (berlepas diri dari kafir dan kekufuran), sebagaimana rayap menggerogoti kayu dengan seruan jahiliyah untuk tidak mencampuri urusan negara yang karenanya umat Islam mengalami bencana dan kerusakan. Mereka juga berusaha untuk mempersempit pergerakan jihad dan mengurungnya di dalam wilayah Afghanistan serta batasannya dibuat oleh tentara salib dan Yahudi. Adapun "Mulla Umar" beliau menyerukan untuk menolong Muslimin dimana saja dan mengingatkan tentang kondisi mereka serta menyatakan bahwa jika Muslimin meminta bantuannya dari mana saja! Dia akan berusaha untuk mendukung dan membantu mereka.

Amirul Mukminin, Mulla 'Umar rahimahullah mengatakan dalam pernyataannya tentang situasi di Palestina: "Orang-orang Palestina yang tidak berdaya telah menghadapi kedzaliman selama bertahun-tahun, dan kedzaliman ini telah meningkat belakangan ini berupa pembunuhan, melukai mereka dan menjebloskan kaum Muslimin Palestina ke dalam sel penjara. Saya yakin bahwa (Israel) tidak akan menghentikan pembantaian keji itu karena Amerika mendukung di belakangnya. Maka negara-negara Arab berkewajiban untuk mencegah ketidakadilan ini atau meminta perpanjangan tangan dari dunia Islam untuk mencegah serangan (Israel) yang terang-terangan, Wassalam".

Mawlawi Ahmad Jann - pejabat media kantor Amirul Mukminin, Mullah Omar rahimahullah - menjawab ketika ditanya tentang masalah Palestina dan imigran Arab dalam wawancara pada tahun 1422 H/2001 M dengan jawaban yang menghancurkan klaim bahwa jihad "Imarah Taliban" sebatas didalam perbatasan (Afghanistan) pada era Amirul Mukminin "Mulla Umar". Di mana dia berkata**: "Afghanistan adalah negara Islam. Ia adalah tanah Islam, dan Muslim dari lintas bangsa hidup di dalamnya dengan kebebasan dan hidup yang aman, karena negara ini dibebaskan untuk tujuan ini agar umat Islam menikmati kehidupan yang aman dan tenteram."**

Beliau berkata: "Orang-orang Yahudi tidak dapat mendirikan negara mereka sampai mereka berkumpul dari banyak negeri yang jauh, melupakan perbedaan mereka, beberapa dari mereka berdamai satu sama lain. Mereka datang dan menanggung kesulitan, keterasingan, meninggalkan rumah, meninggalkan keinginan nafsu, meninggalkan perdagangan dan perjalanan mereka yang nyaman. Mereka datang dan berperang, setelah itu mereka dapat mendirikan pemerintahan mereka sendiri. Pelajaran yang sama, cara yang sama untuk mendirikan pemerintahan, dan merebut kembali hak-hak yang telah hilang. Kaum Muslimin tidak akan bisa terbebas dari penjajahan kaum Yahudi dan membebaskan Tanah Suci, kiblat pertama kaum Muslimin dari tangan kaum Yahudi yang menjajah, sampai mereka saling bersatu dan saling melupakan perbedaan mereka, bergandengan tangan satu sama lain,

menyatukan tentara mereka, menyatukan keinginan mereka dan niat mereka murni untuk Allah Ta'ala. Dengan demikian, tujuan akan tercapai dan umat akan mencapai haknya dengan kekuatan pedangnya. Dan kalau saja negosiasi itu memberikan manfaat, sungguh negosiasi dan pembicaraan kosong yang beredar selama lima puluh tahun ini akan memberikan manfaat dalam masalah Kashmir dan masalah Palestina dan masalah-masalah ummat Islam lainnya."

Mawlawi Muhammad - kepala "Kementerian Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar" di (Wilayah Nangarhar), (Jalalabad, Tur Khum, Kunnar, Laghman) - berkata: "Kami seperti orang Afghanistan pada umumnya, dijiwai dengan cinta dengan orang-orang Arab. Nabi kita Shalallahu Alaihi Wasallam adalah orang Arab, berbahasa Arab, dan Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Dan karena keseriusan mereka, sampailah agama yang mulia ini kepada kami, ketika agama ini mulai disebarkan keluar dari Makkah Al Mukarramah dan Al Madinah Al Munawwarah. Janganlah kita lupa bahwa bahasa penduduk surga adalah berbahasa Arab, dan untuk alasan ini saya ingin berbicara kepada saudara-saudara Mujahidin Arab untuk menyampaikan kepada orang-orang tentang apa yang telah mereka lihat di sini tentang penerapan Syariat. Sesungguhnya wilayah itu adalah wilayah mereka dan negara itu adalah negara mereka. Kami memohon kepada Allah untuk menerima hijrah dan jihad mereka, dan shalawat serta salam selalu tercurahkan atas Rasulullah dan seluruh keluarga dan para sahabatnya."

Inilah **induk (isu utama) dari kebatilan** yang dinisbatkan dengan Imarah Mullah Umar rahimahullah, dan saya telah menebalkan beberapa darinya dengan segera untuk membebaskannya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya, dan supaya diketahui oleh orang-orang yang mempromosikan halusinasi dan kepalsuan, bahwa faktor penentu ketika membedakan antara kondisi "Taliban" yang menyimpang hari ini, dan kondisinya di masa lalu: itu adalah bukti yang terbukti dan tidak ada yang lain.

"Taliban" hari ini, mengikuti bimbingan setan terkutuk, mereka telah mengurai benang yang sudah dipintal "Imarah Afghanistan/Taliban" dimasa lalu dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Barangkali inilah yang menafsirkan bai'at Aiman Adh-Dzowahiri yang mengandung syarat-syaratnya yang asing yang dibebankan, di mana ia menegaskan di dalam bai'atnya kepada Akhtar Manshur dengan perkataanya: "Kami berbai'at kepada Anda atas Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta sunnah Khulafa Rasyidin yang diberi petunjuk, semoga Allah meridhoi mereka, dan kami berbai'at kepada anda dalam menegakkan Syariah sampai Negeri Muslimin menang, memerintah dan tidak diperintah, memimpin tidak dipimpin, tidak dikuasai oleh pemerintahan manapun, atau ditentang oleh otoritas." Kemudian ia menambahkan: "dan Kami berbaiat kepada anda atas berlepas dirinya dari semua hukum, aturan, ketetapan, perjanjian, kesepakatan, yang menyelisihi syariat, baik itu aturan di dalam negara Muslimin atau di luarnya, dari sistem, badan atau organisasi yang sistemnya melanggar Syariah, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan lainnya, dan kami bebai'at kepada anda

untuk jihad; untuk membebaskan setiap jengkal dari tanah Muslimin yang dirampas dan dijarah […], dan kami berbai'at kepada anda dalam perjuangan melawan penguasa yang mengubah hukum […], dan kami berbai'at kepada anda untuk menolong orang-orang beriman yang lemah di mana pun mereka berada […], dan kami berbai'at kepada anda untuk mendirikan Khilafah Islamiyah.

Dan dalam baiatnya kepada (Hibatullah Akhundzadah) dia berkata: "Maka kami berbai'at kepadamu berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, dan sunnah Khulafa Rasyidin yang diberi petunjuk -semoga Allah meridhoi mereka-, dan kami berbai'at kepada anda untuk menegakkan Syariah sampai Negeri Muslimin menang, memerintah dan tidak diperintah, memimpin tidak dipimpin, tidak dikuasai oleh pemerintahan manapun, atau ditentang oleh otoritas." Kemudian dia menambahkan: "dan Kami berbaiat kepada anda atas berlepas diri dari semua hukum, aturan, ketetapan, perjanjian, kesepakatan, yang menyelisihi syariat, baik itu aturan di dalam negara Muslimin atau di luarnya, dari sistem, badan atau organisasi yang sistemnya melanggar Syariah, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan lainnya, dan kami bebai'at kepada Anda untuk jihad; untuk membebaskan setiap jengkal dari tanah Muslimin yang dirampas dan dijarah […], dan kami berbai'at kepada anda untuk jihad melawan penguasa yang mengubah undang-undang […], dan kami berbai'at kepada anda untuk menolong orang-orang beriman yang tertindas di mana pun mereka berada [...], dan kami berbai'at kepada Anda untuk menegakkan kekhalifahan di atas manhaj Nubuwwah.

Dan muncullah beberapa pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang jelas:

Pertanyaan pertama: Apakah Adz Dzhawahiri, yang menetapkan dalam bai'atnya tentang syarat-syarat yang kemudian dikejutkan oleh keputusan-keputusan (Imarah Taliban) dengan mengetahui pernyataan-pernyataan Imarah Afganistan yang membuktikan bahwa (Proyek Taliban hari ini) adalah proyek penyembah berhala nasionalisme, proyek lokal yang tidak terkait dengan esensi seruan jihad global (yang mana Al Qaidah dikenal dengannya)?

Pertanyaan kedua: Apakah Adz Dzhawahiri menyadari bahwa (Taliban) hari ini adalah sebuah proyek yang menetapkan sikap non-intervensi dalam setiap perang (jihad kaum Muslimin) yang pecah dan meletus di luar lingkup kendali mereka setelah penjajah menarik diri dari tanah mereka?

Apakah ia menyadari arti dari seruan mereka untuk menegakkan prinsip-prinsip perdamaian dengan Amerika hari ini?

Pertanyaan ketiga: Apakah Adz Dzhawahiri mengetahui bahwa Taliban sekarang menyerukan penerapan hukum internasional dengan mempertimbangkan penyelenggaraan pemilu demokratis dan kehendak rakyat untuk memilih legislator untuknya dari selain Allah?

Pertanyaan keempat: Apakah Adz Dzhawahiri mengetahui bahwa nasionalis Afghanistan (Taliban) kembali menyerukan kursi di PBB?

Pertanyaan kelima: Apakah sampai kepada Adz Dzhawahiri, yang mana ia mengkafirkan rezim murtad dan menyerukan jihad atas mereka, bahwasanya Taliban hari ini berusaha untuk memenangkan empati dari sistem internasional yang memerangi Allah dan juga menjajah tanah Muslimin dari Andalusia/Spanyol sampai ke Cina?

Al Qaidah telah kehilangan banyak afiliasinya, sejak ia bingung untuk memberikan jawaban yang jelas dan jujur tentang aturan Syariah dalam pernyataan-pernyataan yang menghancurkan bangunan Aqidah ini.

Mungkin aspek terpenting dari interpretasi kebungkaman Taliban tentang penerimaan bai'at Al Qaidah dan pengabaian serta menyingkirkannya (sedikit demi sedikit): adalah bahwa Taliban hari ini, yang menyerukan kursi internasional, menggunakan Al Qaidah pimpinan Adz Dzhawahiri sebagai (bebegig sawah); untuk menekan dan menakuti Amerika serta (masyarakat internasional) agar tunduk pada tuntutannya; Dan ketika selesai, ia akan melemparkannya (Al Qaidah) ke keranjang tempat sampah. Sesungguhnya (untuk Al Qaidah) tidak peduli seberapa keras ia mencoba memperbagus citranya, memalsukan sikap dan menguatkan hubungan, itu semua hanya akan membuang-buang waktu saja.

Dan saya mengingatkan pada masalah besar yang beberapa orang bodoh dari kalangan para pengikut buta (muqallid) yang ghuluw/fanatik telah jatuh ke dalam cengkeramannya. Mereka adalah orang-orang yang jika Anda menyodorkan kepada mereka kesesatan yang tak terbantahkan oleh dalil yang jelas dan nyata dari Al-Qur'an dan Sunnah, pasti Anda dapati mereka membantah dengan dalil bahwasanya 'Fulan, salah seorang dari kalangan ulama atau mujahidin itu diam perihal tersebut', atau mereka memalingkan pada cerita tentang suatu kejadian, atau mereka memotong pembicaraan tentangnya. Anda mengajak mereka untuk berhukum/menyelesaikan perkara dengan berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah serta kebenaran fakta, sedangkan mereka mengajak Anda untuk berhukum dengan perasaan, pendapat atau sikap seorang ulama saja! Sesungguhnya kesesatan yang jelas yang bertentangan dengan dasar-dasar agama tidak dinilai dengan diam atau berpalingnya seorang ulama tertentu - pada asumsi diam mereka - melainkan diukur dengan ilmu dan keyakinan terhadap fakta menurut timbangan syari'at; Hal itu dikarenakan bahwa timbangan syariat adalah timbangan yang mu'tabar dalam kasus perselisihan, dan timbangan lain tidak bisa dipercaya karena adanya kecacatan.

Dan orang-orang yang menjauhi tagut (yaitu) *tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*
(QS. Az-Zumar (39) : 17-18)

Ya Allah, Tulisan ini tulus untuk mendapatkan keridhaan-Mu, maka janganlah Engkau menjadikannya sebagai debu, dan segala puji milik Allah pemelihara semesta alam. Aamiin ya Rabb

Ditulis oleh:

Imran Al-Andalusi

Rabu, 9 Rabi'ul Awwal 1441 H.

Bertepatan dengan 6 November 2019 M.

Indonesia version dirilis dan ditambah oleh:

Arsip Aka – Tsuki

31 Januari 2021

Emperor Noa